

TRADISI MENGKHATAMKAN AL-QUR'AN DALAM SHOLAT DHUHA: POTRET LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN

M. Dzikrul Hakim Al Ghozali¹, Aburrohim Balya²

^{1,2} Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang, Indonesia

¹ m.dzikrul@unwaha.ac.id, ² Abalya37@gmail.com

ARTICLE	ABSTRACT
Article History Published : 25 Jun 2026 Keywords : Pembelajaran Al-Qur'an, Pemain Dhuha, Kompetisi Al- Qur'an, Sekolah Asrama Islam <i>Living Qur'an, Dhuha Player, Qur'an Competition, Islamic Boarding School</i>  © Author(s) 2026 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.	<i>Kecenderungan sebagian santri dalam kegiatan untuk berpartisipasi hanya sebagai formalitas serta terbatasnya kualitas santri terhadap kesulitan dalam bacaan dan hafalan al-qur'an. Tujuan penelitian ini adalah menelaah kegiatan praktik membiasakan mengkhatamkan Al-Qur'an dalam Shalat Dhuha sebagai wujud "living Qur'an" di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kegiatan tradisi mengkhatamkan Al-Qur'an dalam shalat Dhuha dilaksanakan berjamaah setiap pukul 06.00 pagi ini melibatkan imam yang membacakan ayat secara lantang dari hafalannya (bil jahr wa bil-ghaib), sementara santri menyimak menggunakan mushaf, sehingga satu khataman penuh dapat diselesaikan setiap dua bulan. 2) Tradisi ini tidak sekadar ritual ibadah su nah, melainkan juga berfungsi sebagai sarana latihan spiritual bagi masyarakat sekitar, pembentukan karakter, dan penguatan hafalan Al-Qur'an bagi santri melalui pembiasaan. 3)Praktik Living Qur'an menguatkan retensi hafalan santri dengan terbangunnya budaya religius di lingkungan pesantren dan memberikan ketenangan spiritual bagi masyarakat sekitar, praktik rutin ini membangun kedisiplinan beribadah, mempererat ikatan emosional santri dengan Al-Qur'an.</i> <i>The tendency of some students in the activity to participate only as a formality and the limited quality of students to the difficulties in reading and memorizing the Qur'an. The purpose of this study is to examine the practice of getting used to completing the Qur'an in the Dhuha Prayer as a form of "living the Qur'an" at the Hamalatul Qur'an Islamic Boarding School. This study uses a descriptive qualitative method through observation, interviews, and document studies. Data analysis techniques use triangulation. The results of the study show that: 1) The tradition of completing the Qur'an in the Dhuha prayer is carried out in congregation every morning at 06.00 involving the imam who reads verses aloud from his memorization (bil jahr wa bil-ghaib), while the students listen using a mushaf, so that one full khataman can be completed every two months. 2) This tradition is not just a sunnah worship ritual, but also functions as a means of spiritual practice for the surrounding community, character building, and strengthening the memorization of the Qur'an for students through habituation. 3) The Living Qur'an practice strengthens the retention of students' memorization by building a religious culture in the Islamic boarding school environment and providing spiritual peace for the surrounding community. This routine practice builds discipline in worship and strengthens the emotional bond between students and the Qur'an.</i>

PENDAHULUAN

Dalam tradisi pemikiran Islam, kegiatan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an tidak semata-mata dipandang sebagai aktivitas tekstual, tetapi juga sebagai perwujudan spiritual yang menyatu dengan firman Ilahi. Salah satu amalan yang kerap diamati adalah pembacaan Al-Qur'an puncak dalam konteks ibadah sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari selepas terbit matahari hingga sebelum waktu zuhur — yang bertujuan menjadikan Al-Qur'an sebagai "teks yang hidup", yaitu penghayatan terhadapnya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹

Tradisi mengkhatamkan Al-Qur'an dalam shalat Dhuha merupakan praktik keagamaan yang telah berkembang di kalangan komunitas pesantren Indonesia. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kedekatan santri dengan Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan bagaimana teks suci tersebut dihidupkan dalam ranah sosial, budaya, dan spiritual umat Islam. Secara akademik, fenomena ini dikenal dengan istilah Living Qur'an, yaitu suatu pendekatan yang mengkaji bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan, dimaknai, dan diresapi dalam kehidupan nyata sehari-hari.²

Di lingkungan pesantren, tradisi ini telah menjadi bagian dari rutinitas ibadah yang dilakukan baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri, sehingga membentuk corak keberagaman yang unik dan patut ditelaah lebih mendalam. Konsep Living Qur'an — seperti yang diungkapkan oleh Sahiron Syamsuddin, M. Mansur, dan Aksin Wijaya — menegaskan bahwa praktik keagamaan berbasis Al-Qur'an sering mengalami penafsiran ulang dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan komunitas³. Dalam konteks shalat Dhuha, yang secara fikih tidak mewajibkan bacaan tertentu selain Surat Al-Fatihah, munculnya tradisi mengkhatamkan Al-Qur'an menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang lebih luas dan khas lingkungan pesantren⁴.

Secara praktis, tradisi khataman Al-Qur'an secara berjamaah telah lama melekat dalam dinamika pesantren dan majelis taklim. Misalnya, sebuah penelitian menyebutkan bahwa kegiatan khataman di pesantren biasanya dilengkapi dengan shalat sunnah berjamaah setelah pembacaan Al-Qur'an. Lebih lanjut, praktik shalat sunnah sambil membaca mushaf bersama terbukti menciptakan

¹ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

² ahmad Dzaky, "Pemberdayaan Pendidikan Islam Dalam Merespon Tantangan Globalisasi (Telaah Pengembangan Profesionalitas Pendidik Dan Penguatan Sekolah Berkualitas)," *DARUL ULUM Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (2020): 1–27.

³ Achmad Yafik Mursyid, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an (Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani Terhadap Dimensi Musikal Al-Qur'an)," 2013, no. July (2020): 1, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16170.64966>.

⁴ Ali Mustofa and Abdul Ghofur, "Konsepsi Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Membaca Al-Qur'an Dalam Peningkatan Akhlak," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 29, no. 01 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i01.155>.

atmosfer keagamaan yang positif dan memperkuat akhlak santri ⁵. Salah satu contoh nyata dari tradisi ini dapat dilihat di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (Jogoroto, Jombang). Pesantren tahfizh ini tidak hanya menekankan hafalan cepat dan intensif, tetapi juga membiasakan ibadah rutin seperti shalat Tahajud dan shalat Dhuha berjamaah, yang menjadi bagian penting dari budaya "menghidupkan" Al-Qur'an dalam keseharian santri.

Tradisi ini menunjukkan bahwa teks suci tidak hanya dibaca secara normatif, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk Living Qur'an, yaitu ekspresi keberagamaan yang menerapkan nilai-nilai Qur'ani secara konkret dalam kehidupan sosial dan spiritual. Melalui pembiasaan shalat Dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan tadarus dan khataman Al-Qur'an, para santri dilatih untuk memiliki disiplin ibadah, ketenangan batin, karakter Qur'ani, serta konsistensi dalam menjaga hafalan ⁶. Salah satu tradisi yang menarik dan masih sedikit dikaji adalah mengkhatamkan Al-Qur'an dalam rangkaian shalat Dhuha, suatu praktik yang hidup di beberapa pesantren namun belum banyak mendapat perhatian ilmiah ⁷.

Berbagai penelitian terdahulu tentang Living Qur'an telah mengungkap beragam bentuk ekspresi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, tradisi Sema'an Sabtu Legi yang memiliki kemiripan dalam hal pengkhataman, namun berbeda karena berfokus pada ritual mingguan, bukan ibadah harian. Zaman menyoroti aspek magis Al-Qur'an di masyarakat desa, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipahami sebagai teks hidup, namun konteksnya lebih pada aspek magis, bukan ritual ibadah seperti dalam penelitian ini⁸. Selain itu, penelitian tentang pembacaan QS. Ar-Rūm: 21 sebelum akad nikah juga menunjukkan ekspresi Qur'ani dalam ritual sosial, tetapi bersifat temporal dan terbatas pada satu ayat, sementara penelitian ini mengkaji khataman lengkap dalam praktik rutin.

Penelitian lain mengenai muroqobah di pesantren mengungkap khataman dalam konteks kontemplatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada integrasi khataman dengan shalat Dhuha⁹. Adapun penelitian tentang habituasi Living Qur'an dengan bacaan tertentu dan shalawat di

⁵ Alvita Eka Rahmah and Adrika Fithrotul Aini, "Pemaknaan Jamaah Terhadap Khataman Al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo-Mojokerto," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (Juli-Desember 2021) (2021): 254–72, <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.4575>.

⁶ Salim Said Daulay, "Pengenalan Al-Quran Salim Said Daulay¹, Adinda Suciandhani², Sopan Sofian³, Juli Julaiha⁴, Ardiansyah⁵," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 472–80, <https://doi.org/https://doi.org/100.5281/zenodo.7754505>.

⁷ Aulya Adhli, "Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir," *Al-Kauniyah* 4, no. 1 (2023): 12–28.

⁸ (Sudarmako, 2023)

⁹ Moh Lutfi, "Harmonisasi Tradisi Takht Ī M Al- Qur 'an Dan Salat Tahajud Studi Living Qur ' an d i Pesantren Hamalatul Qur ' an Jombang," *Annuan Conference for Muslim Scholars* 8, no. 1 (2024): 380–94.

pesantren memang membahas pembiasaan ibadah, tetapi tidak mengkaji pengkhataman Al-Qur'an secara menyeluruh.

Dari berbagai kajian tersebut terlihat bahwa studi Living Qur'an telah membahas banyak ekspresi Qur'ani, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji khataman Al-Qur'an dalam ibadah Dhuha. Inilah celah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Tradisi ini penting untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana pesantren mengintegrasikan tilawah dengan ibadah sunnah sebagai sarana pembinaan spiritual dan pembentukan karakter Qur'ani.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pelaksanaan tradisi mengkhatamkan Al-Qur'an dalam shalat Dhuha di pesantren; (2) menganalisis keterlibatan jamaah dalam kegiatan keagamaan tersebut; dan (3) mengungkap makna yang dibangun oleh para pelaku sebagai bagian dari praktik Living Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan habituasi keagamaan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dengan kerangka teori Living Qur'an yang memungkinkan pemahaman tradisi sebagai fenomena dinamis yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya pesantren. Kontribusi penelitian ini adalah untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dibaca atau dihafal, tetapi juga dihidupkan dalam ritme ibadah dan keseharian santri, serta bagaimana pesantren membentuk karakter Qur'ani melalui ritual harian yang terintegrasi.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara apa adanya bagaimana tradisi mengkhatamkan Al-Qur'an dalam Sholat Dhuha dijalankan sebagai bentuk Living Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Data dikumpulkan dengan cara mengamati langsung kegiatan Sholat Dhuha dan khataman, mewawancarai pengasuh pesantren beserta para santri, serta mendokumentasikan berbagai aktivitas di pesantren. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar dapat memahami pelaksanaan dan makna dibalik tradisi tersebut.

Ruang Lingkup objek penelitian meliputi kegiatan mengkhatamkan Al-qur'an dalam rangkaian sholat dhuhah yang dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh Pengasuh, ustadz dan santri. Aktivitas pelaksanaan sholat dhuhah dan khataman Al-Qur'an ini sebagai pedoman untuk mempermudah menghafal bagi seluruh santri. satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial, seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Peneliti bisa memberikan kriteria siapa saja dan apa saja yang menjadi yang menjadi subjek penelitian. penelitian ini menggunakan triangulasi dengan tiga cara. Pertama,

¹⁰ Maulida Nuzula Firdaus, "Pandangan Kehidupan Alqur'an Dengan Masyarakat" 2, no. 4 (2023): 31–41.

triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari narasumber yang berbeda (pengasuh, ustadz, dan santri) guna mendapatkan gambaran yang utuh dan konsisten. Kedua, triangulasi teknik, yaitu menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data saling melengkapi dan menguatkan. Ketiga, triangulasi waktu, yaitu pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda—baik dalam kegiatan rutin harian maupun pada momen khusus—untuk memastikan tradisi ini berjalan secara konsisten. Melalui ketiga cara ini, diharapkan data yang diperoleh lebih valid, lengkap, dan mampu merefleksikan praktik Living Qur'an di pesantren secara objektif¹¹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Mengkhatamkan Al-Qur'an Dalam Shalat Dhuha Di Pesantren

Berdasarkan data pengamatan dan wawancara dengan Asatidz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, kebiasaan mengkhatamkan Al-Qur'an saat sholat Dhuha sudah menjadi bagian rutin dari keseharian para santri. Setiap pagi selepas matahari terbit, para santri berkumpul di musala dan halaman pondok untuk melaksanakan sholat Dhuha berjamaah. Kegiatan ini dimulai pukul 06.00 WIB. Imam membaca ayat dengan suara keras sambil diikuti secara diam oleh para makmum, yang menyimak melalui mushaf. Setiap hari, mereka menyelesaikan bacaan setengah juz, sehingga dapat mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu dua bulan. Tradisi ini tetap berjalan meskipun pada hari-hari besar atau saat ada acara penting di pesantren. Kegiatan ini juga membuktikan pernyataan¹² bahwa pesantren tidak hanya tempat belajar ilmu agama, tetapi juga wahana pembentukan mental dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari, sekaligus membangun identitas keagamaan dan semangat beribadah.

Model pembelajarannya menggunakan pendekatan kaifiyatul ada' dan al-istima' wal inshat, yang menekankan ikatan batin dan kesadaran penuh saat membaca Al-Qur'an. Praktik ini mencerminkan konsep living Qur'an, di mana Al-Qur'an tidak sekadar dibaca, tetapi benar-benar dihidupkan dalam aktivitas keseharian santri.

Keterlibatan Santri dalam Pelaksanaan

Kegiatan sholat dhuhah berjamaah dengan maqro' setengah juz ini diwajibkan bagi semua orang di pesantren, baik santri, pengurus, maupun ustadz. Alasannya, kegiatan ini dinilai sangat positif dan benar-benar membantu proses menghafal para santri. Di awal, memang tidak semua santri langsung nyaman. Banyak yang merasa terbebani karena ibadahnya cukup lama. Namun,

¹¹ Qonita Gita Praha Zulham Akhmad and Dede Husni Mubarak, "Kedudukan Pendidikan Islam Dalam Uu No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Journal of Islamic Education Research* 01, no. 01 (2023): 81–93.

¹² Nurullah & Handasa, (2020)

seiring waktu dan karena terus dibiasakan, kegiatan ini menjadi sesuatu yang lumrah. Lama-kelamaan, ibadahnya justru terasa lebih ringan, bahkan bisa dinikmati.

Seperti yang diungkapkan pengasuh pondok, "Awalnya memang harus dipaksa, tapi lama-lama jadi terbiasa." Ungkapan ini menunjukkan bagaimana pembiasaan yang terus-menerus bisa membangun kedisiplinan spiritual. Bahkan, beberapa santri mengakui bahwa cara seperti ini justru membuat hafalan mereka lebih cepat. Ada contohnya, salah seorang santri bisa mengkhatamkan Al-Qur'an hanya dalam waktu 6,5 bulan.

Keterlibatan penuh dari para santri membuktikan bahwa pembiasaan ini bukan sekadar trik untuk menghafal. Lebih dari itu, ini adalah strategi untuk membentuk identitas kebersamaan di pondok. Kedisiplinan berjamaah menciptakan lingkungan yang saling mendukung, sehingga proses belajar jadi lebih mudah. Hal ini sejalan dengan konsep communities of practice dalam dunia pendidikan, di mana praktik bersama memperkuat pembelajaran¹³.

Makna Tradisi Bagi Para Pelaku: Wujud Praktik Living Qur'an

Bagi mereka yang menjalankan tradisi ini, Al-Qur'an tidak selalu hadir lewat penjelasan ayat per ayat. Saat ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan dan didengarkan bersama, yang dirasakan bukan cuma pahala dari bacaannya, tetapi juga rasa kebersamaan, harapan, dan ketenteraman hati. Di sini, makna Living Qur'an terasa nyata: Al-Qur'an menjadi pengalaman hidup yang dialami, bukan hanya teks suci yang terasa "jauh".

Ketika ditanya apa arti kegiatan ini, para santri dan ustadz menjawab dengan kesan yang mirip: tradisi ini membuat mereka merasa lebih akrab dengan Al-Qur'an. Beberapa santri menyebut bahwa tadarus pagi membantu menjaga hafalan mereka, sementara yang lain mengungkapkan bahwa kebiasaan ini menambah ketenangan jiwa dan melatih kedisiplinan. Dari hasil analisis, tampak dampak positif yang diterima para santri, antara lain:

1. Dampak Positif

Dari hasil penelitian, tradisi mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sholat dhuha ternyata punya banyak dampak positif. Salah satunya adalah membentuk kedisiplinan ibadah santri. Karena dilakukan setiap hari, mereka jadi terbiasa mengatur waktu, datang tepat waktu, dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Kegiatan ini juga membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pengulangan yang sering, baik dengan mendengar maupun melihat mushaf, membuat ayat-ayat lebih mudah diingat. Hal ini sesuai dengan konsep Living Qur'an yang menekankan pentingnya interaksi langsung dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Putu Mahesa Rani, Tamara Adriani Salim, and Muhammad Prabu Wibowo, "Jurnal Abdi Insani" 11 (2024): 1436–45.

Selain itu, hafalan santri juga tetap terjaga lewat murojaah yang teratur. Bahkan santri yang sudah khatam tetap ikut berperan, misalnya menjadi imam atau menyimak, sehingga hafalan mereka tidak mudah hilang. Dampaknya juga dirasakan oleh masyarakat sekitar. Mereka yang ikut kegiatan ini merasa lebih tenang dan lebih dekat dengan Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tapi juga pada lingkungan sosial.

Meski begitu, pelaksanaan tradisi ini tidak lepas dari beberapa kendala. Di lapangan masih ditemukan beberapa dampak negatif, baik dari sisi pelaksanaan maupun pemahamannya, yang perlu diperbaiki ke depannya.

2. Dampak Negatif

Walaupun banyak manfaatnya, kegiatan khataman Al-Qur'an dalam sholat dhuha juga punya beberapa tantangan. Ada santri yang mengikutinya hanya karena kewajiban, bukan dari kesadaran sendiri, sehingga ibadah terasa seperti rutinitas biasa tanpa makna.

Selain itu, tidak semua santri bisa menjaga fokus dalam menghafal. Yang kurang sungguh-sungguh biasanya lebih mudah lupa, meskipun hal ini masih bisa diatasi dengan bimbingan dari para ustadz. Di sisi lain, pemahaman ayat juga masih kurang karena kegiatan lebih fokus pada membaca dan menghafal. Dalam kajian Living Qur'an, hal ini memang sering terjadi karena praktik lebih diutamakan daripada pemaknaan.

Meski begitu, kegiatan ini tetap baik untuk membentuk kebiasaan dan kedisiplinan. Hanya saja, ke depan perlu diimbangi dengan pemahaman agar santri tidak hanya lancar membaca, tapi juga mengerti isi Al-Qur'an.

Pembahasan

Pondok Pesantren hamalatul qur'an dengan ciri khasnya bersama alqur'an di padukan dengan kegiatan sholat dhuhah bukan sekedar rutinitas biasa. Lebih lebih kegiatan ini menjadi bagian proses pembentukan para santri baik secara spritual atau kebiasaannya. Al-Qur'an disini tidak hanya dibaca tapi juga dihidupkan melalui kegiatan yang lain. Inilah yang membuat praktik ini menjadi konsep *living Qur'an*.

Tradisi ini dilakukan bersama-sama setiap pagi, menandakan bahwa belajar di pesantren tidak selalu melalui kelas formal. Justru, melalui kebiasaan yang dilakukan secara kolektif, para santri belajar dari suasana, dari kebersamaan, dan dari pengulangan yang terus menerus.

Dari sisi pelaksanaan, metode yang digunakan menekankan pada kesungguhan dalam mendengar dan mengikuti bacaan imam. Para santri tidak hanya mengikuti jamaah sholat dhuhah, tetapi juga diajak untuk benar-benar menyimak bacaan imam. Proses ini, meskipun sederhana, ternyata memberi dampak besar. Banyak santri yang merasa hafalannya menjadi lebih kuat karena

sering mendengar dan melihat langsung bacaan dalam mushaf. Selain itu, kebiasaan ini juga melatih mereka untuk lebih disiplin dalam beribadah.

Dalam perspektif teori, temuan ini sejalan dengan pendapat Nurullah dan Handasa¹⁴ yang menyatakan bahwa pesantren merupakan ruang pembentukan mental dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri. Selain itu, keterlibatan aktif seluruh elemen pesantren baik santri, pengurus, maupun ustadz menunjukkan adanya praktik *communities of practice*, di mana pembelajaran terjadi melalui kebiasaan bersama dan interaksi sosial yang berkelanjutan¹⁵.

Ini berdampak pada meningkatnya kedisiplinan ibadah dan kemudahan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Interaksi berulang antara bacaan imam dan penyimakan makmum melalui mushaf terbukti memperkuat hafalan serta menjaga kualitas murojaah santri.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa tantangan. Pertama, kegiatan ini berpotensi menjadi formalitas apabila tidak disertai dengan penanaman nilai spiritual yang memadai. Sebagaimana dikemukakan oleh Anisa Melia¹⁶, praktik ritual keagamaan dapat kehilangan makna jika dilakukan secara mekanis tanpa penghayatan. Kedua, tidak semua santri mampu mempertahankan fokus dalam menghafal, terutama bagi mereka yang kurang memiliki kesungguhan dalam mengikuti kegiatan. Ketiga, aspek pemahaman terhadap makna ayat Al-Qur'an masih relatif minim, sehingga kegiatan lebih menekankan pada aspek hafalan dibandingkan pendalaman tafsir.

Meskipun demikian, secara keseluruhan dampak positif dari tradisi ini lebih dominan. Kegiatan khataman dhuha terbukti mampu membentuk kedisiplinan, memperkuat hafalan, serta menumbuhkan ketenangan batin bagi para santri. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang positif bagi lingkungan sekitar, karena turut membangun suasana religius dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, tradisi mengkhatamkan Al-Qur'an dalam Sholat Dhuha benar-benar menghidupkan suasana pagi di sana. Ini bukan sekadar rutinitas ibadah biasa, melainkan kegiatan yang menjadi napas kehidupan pondok. Lewat kebiasaan membaca dan menyimak Al-Qur'an bersama, para santri, ustadz, dan pengurus tak sekadar memperkuat hafalan, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari hidup yang nyata—bukan hanya teks yang dipelajari, tetapi juga pengalaman spiritual yang dirasakan bersama. Khataman Al-Qur'an dalam

¹⁴ Nurullah and Handasa, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat."

¹⁵ Rani, Salim, and Wibowo, "Jurnal Abdi Insani."

¹⁶ Malia Anisa et al., "Kaligrafi Sebagai Seni Memahami Al- Qur ' an (Studi Living Qur ' an Di UKM JQH Al -Mizan UIN Sunan Kalijaga)," *Exact* 1, no. 1 (2023): 19–22.

Sholat Dhuha membuat santri merasa lebih dekat dengan Kitab Suci, sekaligus membentuk kedisiplinan, menguatkan hafalan, serta memberi ketenangan batin dan rasa kebersamaan. Praktik ini adalah bukti nyata bagaimana Al-Qur'an benar-benar "hidup" dalam keseharian santri dan komunitas pesantren.

Model seperti ini layak dipertahankan dan dikembangkan, sebab terbukti mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang hangat, religius, dan sarat nilai. Tradisi semacam inilah yang membuat pesantren tetap menjadi tempat tumbuhnya generasi Qur'ani—generasi yang kuat secara spiritual, disiplin, dan matang dalam karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Yafik Mursyid. "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an (Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani Terhadap Dimensi Musikal Al-Qur'an) 2013 ", no. July (2020): 1. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16170.64966>.
- Adhli, Aulya. "Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir." *Al-Kauniyah* 4, no. 1 (2023): 12–28.
- Ahmad Dzaky. "Pemberdayaan Pendidikan Islam Dalam Merespon Tantangan Globalisasi (Telaah Pengembangan Profesionalitas Pendidik Dan Penguatan Sekolah Berkualitas)." *DARUL ULUM Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (2020): 1–27.
- Akhmad, Qonita Gita Praha Zulham, and Dede Husni Mubarak. "Kedudukan Pendidikan Islam Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Journal of Islamic Education Research* 01, no. 01 (2023): 81–93.
- Anisa, Malia, Ahmad Mubarak, Fatika Karisma Putri, and Asniyah Nailasariy. "Kaligrafi Sebagai Seni Memahami Al- Qur ' an (Studi Living Qur ' an Di UKM JQH Al -Mizan UIN Sunan Kalijaga)." *Exact* 1, no. 1 (2023): 19–22.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Lutfi, Moh. "Harmonisasi Tradisi Takht Ī M Al- Qur ' An Da N Salat Tahajud Studi Living Qur ' an d i Pesantren Hamalatul Qur ' an Jombang." *Annuan Conference for Muslim Scholars* 8, no. 1 (2024): 380–94.
- Maulida Nuzula Firdaus. "Pandangan Kehidupan Alqur'an Dengan Masyarakat" 2, no. 4 (2023): 31–41.
- . "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Kehidupan Santri" 2, no. 4 (2023): 31–41.
- Mustofa, Ali, and Abdul Ghofur. "Konsepsi Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Membaca Al-Qur'an Dalam Peningkatan Akhlak." *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah* 29, no. 01 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i01.155>.
- Nurullah, Nurullah, and Ari Handasa. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 82. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9082>.
- Pokhrel, Sakinah. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fath Studi Living Qur'an." *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Rahmah, Alvita Eka, and Adrika Fithrotul Aini. "Pemaknaan Jamaah Terhadap Khataman Al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo-Mojokerto." *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (Juli-Desember 2021) (2021): 254–72. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.4575>.
- Rani, Putu Mahesa, Tamara Adriani Salim, and Muhammad Prabu Wibowo. "Jurnal Abdi Insani" 11 (2024): 1436–45.
- Salim Said Daulay, Dkk. "Pengenalan Al-Quran Salim Said Daulay¹, Adinda Suciandhani², Sopan Sofian³, Juli Julaiha⁴, Ardiansyah⁵." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. Mi (2023): 472–80. <https://doi.org/https://doi.org/100.5281/zenodo.7754505>.